



## POLA KOMUNIKASI ANTARA GURU PAI DENGAN SISWA KELAS XI SMA SWASTA AR-RAHMAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA

**Hardakwah Umat, Abdi Syahrrial**

Universitas Pembangunan Pancabudi Medan

Email: [hardakwahumat15@gmail.com](mailto:hardakwahumat15@gmail.com), [abdisyahrrial@dosen.pancabudi.ac.id](mailto:abdisyahrrial@dosen.pancabudi.ac.id)

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan oleh guru PAI, untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan guru PAI dengan siswa dan untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk karakter religius siswa kelas XI SMA Swasta Ar-Rahman. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan termasuk jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan. Sumber data penelitian yaitu data primer dan sekunder serta teknik pengumpulan data dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian di SMA Swasta Ar-Rahman Medan Jl. Gaperta.  
**Kata kunci:** Pola Komunikasi, Guru dengan Siswa, Karakter Religius.

### PENDAHULUAN

Belajar ilmu agama sangatlah penting karena untuk menuju kehidupan akhirat harus ada ilmu agama Islamnya, karena PAI pegangan untuk bekal ke akhirat kelak. PAI ialah ilmu yang mempelajari mengenai nilai-nilai keagamaan, baik secara teori ataupun praktik. Secara teori, manusia dituntut bisa memahami ilmu agama yang berpedoman dengan Al-Qur'an dan Hadist. (Nata, 2003: 78) . Sedangkan dari praktik-nya manusia dituntut bisa menerapkan teori dalam kegiatan sehari-hari. Visi SMA Ar-Rahman adalah menciptakan siswa yang religius, inovatif, berprestasi dan santun dalam perilaku, oleh karena itu pembelajaran PAI harus diterapkan dan diajarkan dengan baik agar dapat menanamkan aqidah Islam kepada siswa.

Guru PAI berperan penting dalam melakukan pembentukan karakter religius siswa sebagai cara melakukan kegiatan dengan sadar untuk mengembangkan identitas yang berlandaskan pada ajaran agama Islam. Dengan demikian, maka perlunya media yang tepat dalam menyampaikan seluruh informasi seperti nilai pendidikan, media tersebut adalah komunikasi. Komunikasi adalah kegiatan utama yang dilakukan seseorang, melalui komunikasi dapat terjadinya suatu hubungan, sebab manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain.

Memilih pola komunikasi yang tepat adalah cara yang harus dilakukan guru PAI dalam mendidik siswa. Ada beberapa pola komunikasi yang dapat digunakan guru dalam mendidik, tergantung dengan keefektifan dari pola komunikasi yang dipilih dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, agar peserta didik beradaptasi dan mau belajar dengan tertib seorang guru harus profesional dan dapat mengkomunikasikan pengetahuan. Ketercapaian pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menjelaskan materi melalui interaksi komunikasi terhadap pesan yang disampaikan kepada peserta didik.

Siswa SMA Swasta Ar-Rahman kelas XI memiliki karakter takut, tidak percaya diri, tidak menjaga lisan yang bagus kepada gurunya, tidak suka duduk dan tidak mau belajar lama-lama di kelas dan kurang berinteraksi dengan orang luar. Dalam proses pembelajaran mestinya guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan motivatif, karena peserta didik tidak paham dan membuat mereka kurang minat dalam belajar. selain itu, guru harus lebih berhati-hati, harus bisa memahami, dan jangan sampai setiap perkataan menyinggung, seperti siswa yang biasanya ditegur sekali atau dua kali sudah mengerti dan memahami, sedangkan siswa SMA Ar-Rahman kelas XI jika tersinggung mereka pergi dari kelas dan tidak mau belajar lagi. (Hasil Observasi , Senin, 20 Maret 2023, Pukul 08.30 Wib)

Berdasarkan berbagai permasalahan di atas dan mengingat pentingnya untuk dilakukan penelitian terkait dengan pola komunikasi guru dalam membentuk karakter religius, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang **“Pola Komunikasi Antara Guru PAI Dengan Siswa Kelas XI SMA Swasta Ar-Rahman Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa”**.

## **KAJIAN TEORI**

### **A. Pola Komunikasi**

Pola merupakan corak, model, sistem, cara, kerja, bentuk, (struktur) yang tetap. (KBBI, 1997: 54) Sedangkan komunikasi dalam bahasa Inggris *communication*, menurut bahasa Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* artinya sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna, jadi komunikasi akan terjadi atau berlangsung ketika memiliki kesamaan bahasa yang digunakan pada percakapan itu belum tentu terjadinya kesamaan makna. Jelas bahwa percakapan kedua tadi dapat disebut komunikatif jika keduanya saling mengerti. (Agung, 2015: 2)

Jalan yang dilancarkan untuk melakukan aksi dan reaksi dalam berhubungan ialah jalan yang dilakukan untuk melakukan kegiatan tukaran aspirasi serta bertukar garis

pemikiran yang dilakukan antara satu orang dan orang. Untuk saling berkomunikasi satu sama lain maka orang yang memberi aksi dan menerima dengan reaksi harus mempunyai pokok fikiran masing-masing.(Widjaja, 2000: 15) Perilaku yang dilakukan oleh orang dan rekan untuk komunikasinya harus berjalan dengan lancar serta sesuai dengan bahan obrolan yang sedang diperbincangkan bersama dan taat pada kepatuhan.(Sabhrina, 2015: 4) Dalam Al-Quran Allah Swt telah memberikan sinyal agar berkata dengan perkataan yang baik, sebagaimana yang tertuang dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 83 sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ  
وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.

Ayat diatas menguraikan pola komunikasi yang dapat dilakukan oleh orang-orang yang bertakwa kepada Allah. Terdapat rencana yang akan dikembangkan untuk masa depan dengan diadakan komunikasi antara dua orang atau lebih yang saling komunikasi dan bertukar fikiran untuk mendapatkan jalan keluar dari hal yang kurang disepakati.

Selain ayat di atas, Rasulullah seorang Nabi utusan Allah juga memberikan contoh dan pola berkomunikasi yang baik kepada sahabatnya dan sangat santun kepada pelayannya yang dikisahkan oleh Anas bin Malik r.a dalam hadis berikut :

حَدِيثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَدَمْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
عَشْرَ سِنِينَ فَمَا قَالَ لِي: أَفٌّ وَلَا: لِمَ صَنَعْتَ وَلَا: أَلَا صَنَعْتَ  
(أخرجه البخاري في: ٧٨ كتاب الأدب: ٣٩ باب حسن الخلق و  
السقاء وما يكره من البخل)

Artinya : “Anas r. a. berkata: “Aku telah melayani (menjadi pelayan) Nabi Saw. selama 10 tahun, beliau tidak pernah membentakku dengan kalimat „uf“ juga tidak pernah menegur „mengapa engkau berbuat itu atau mengapa engkau tidak berbuat itu?“” (Dikeluarkan oleh Bukhari pada Kitab ke-78, Kitab Adab Bab ke-39, Bab Akhlak yang Baik dan Dermawan serta Sifat Bakhil yang Dibenci).(Baqi, 2017: 871)

Sangat terlihat jelas begitu sesuainya komunikasi yang beliau lakukan terhadap orang lain, sekalipun orang tersebut adalah pelayannya. Disebabkan eloknya komunikasi beliau itulah Islam dapat diterima oleh masyarakat dengan lapang dada tanpa adanya permusuhan. Bagaimana tidak, di zaman yang di mana manusia berada dalam kejahiliah karena menyembah sesembahan nenek moyang mereka serta kekolotan berpikir karena pendapat mereka yang sangat sulit untuk dibantahkan, dengan perlahan bisa diubah oleh Rasulullah Saw. dengan pola komunikasi yang beliau pakai. Alhasil, Islam tersebar ke seluruh penjuru dunia dengan damai, termasuk Indonesia sendiri yang terkenal sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia.

Keefektifan yang dilakukan untuk menjalankan komunikasi harus terjalin dengan baik dan lancar serta tidak berbelit dengan keadaan yang ada sebenarnya.(Mulyana, 2001: 4) Pola komunikasi adalah aksi dan reaksi yang dilakukan orang pihak pertama dan pihak yang sebagai pendengar.(Bahri, 2004: 1) Agoes Soejanto menyampaikan argumentasi bahwa “sesuatu yang menunjukkan dari cara berkomunikasi yang memperkenalkan hubungan antara satu komponen komunikasi dengan komponen yang lainnya”.(Soejanto, 2005: 27)

Komunikasi tersedia dalam pola dan bentuk yang banyak supaya mampu implementasikan cara komunikasi yang cocok agar tercapainya tujuan dakwah, bentuk komunikasi mengarah pada cara komunikasi berproses melewati siklus yakni komunikator (guru agama) disampaikan kepada komunikan.

## **B. Guru PAI**

Pendapat WJS.Poerda Warminta ialah orang yang pendidikan tinggi dan tujuan yang dipunyai sangatlah mulia ialah mendididik anak indonesia menjadi orang yang bermanfaat.(Nata, 1997: 61) Ilmu yang dipunya harus segera diamankan serta memiliki kemampuan yang baik untuk melakukan pengajaran.(Nurdin, 2008: 17)

Menurut Zakiah Darajat guru adalah orang yang profesionalisme nya terjaga dan tidak lagi diragukan dengan alasan orang itu sudah berpengalaman dalam bidang yang ia jalankan.(Zakiah, 2006: 39) Orang yang berprofesi sebagai guru harus mengabdikan pada masyarakat tanpa tanda jasa yang menjaga nama baik untuk kelestarian dan keterjagaan kualitas pendidikan di indonesia.(Akhyak, 2005: 1) Undang--Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai dunia pendidikan yang harus memberikan pengajaran pada rakyat Indonesia dengan mengutamakan pengabdian untuk warga Indonesia dan mengutamakan kualitas pendidikan yang baik untuk anak yang berada dalam dunia pendidikan.(Akhyak, 2003)

Pendidikan yang ada di indonesia mengutamakan nilai keislaman yang fleksibel.(Akhyak, 2003) Guru mempunyai tugas dan tujuan yang dipertanggung jawabkan dunia dan akhirat karena hal ini menyangkut masa depan banyak generasi penerus. Pendidikan yang dilakukan di indonesia di harapkan optimal serta memberikan hasil terbaik serta memuaskan.(Mulyasa, 2008: 35) Guru agama islam harus mengerti akar dari agama islam yang akan diajarkan pada peserta didik serta memberikan sugesti yang kuat agar siswa yang diajar dalam pembelajaran mampu meyakinkan siswa dengan mata pelajaran yang dibawakan oleh guru saat mata pelajaran berlangsung.

## **C. Karakter Religius**

Karakter adalah hal yang khusus dan melekat pada orang dan sudah ada sejak lahir.(Zaim, 2008: 102) Sedangkan menurut istilah karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu karakter yang berupa perwatakan, sikap serta bagian yang terdapat untuk melaksanakan komunikasi antar manusia. (KBBI, 1997: 389) Keperibadian diterjemahkan dari bahasa Arab yang berartikan sebagai perangai, model menyikapi

kehidupan serta tindak tanduk dalam melakukan sesuatu. (Agus, 2012: 20) Akhlak dalam agama Islam adalah kepribadian. Kepribadian terdiri dari tiga komponen yaitu: pengetahuan, sikap dan perilaku. Pengetahuan sempurna ialah apabila antara pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang sama, tetapi apabila antara pengetahuan, sikap dan perilaku berbeda, maka orang berkepribadian pecah. (Majid, 2012: 4)

“Menurut Kemendiknas karakter yaitu watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan dan keyakinan yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Sementara pendidikan karakter diartikan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif”. (Kemendiknas, 2010: 9)

Karakter akan membentuk motivasi, dan ketika yang sama dibentuk melalui metode dan proses yang bermartabat. Karakter tidak hanya penampilan lahiriah, tetapi secara implicit menjelaskan hal-hal tersembunyi. Oleh sebab itu, individu mendefinisikan, kepedulian, dan tindakan sesuai nilai-nilai etika, mencakup aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral. (Deni, 2014: 12) Pembelajaran PAI telah disusun dan distandarisasikan oleh Direktorat Jendral sesuai kaidah yang berlaku di kalangan dunia pendidikan dengan kaidah yang sesuai dengan ajaran agama dan menjalankan perintah dan menjauhi larangan yang ditegaskan oleh sang maha pencipta.

Karakter juga disebut sebagai nilai-nilai perilaku seseorang dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam fikiran, sikap, perasaan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, adat istiadat, dan estetika. Karakter merupakan perilaku yang terlihat dalam bersikap maupun dalam bertindak. (Muchlas, 2011: 41) Kata religius berakar dari kata religi (*religion*) berarti taat pada agama. (KBBI, 1997: 389) Religius merupakan yakin pada suatu kekuatan Tuhan melebihi kemampuan manusia. Maka dapat disatukan makna dari karakter dengan religius yaitu suatu sikap atau perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan agama lain.

Argumentasi dari Suparlan bahwa religius ialah cara dari diri orang pribadi yang menyikapi adanya tuhan dan cara melakukan kegiatan sehari-hari dari dasar ajaran yang dikatakan dalam agama, cara meyakini tuhan serta cara berbuat jika ada permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan baik masalah pribadi ataupun masalah yang timbul dari perselisihan atau kesalahpahaman antara satu orang dengan orang lain

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada sifat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiono, 2017: 15) Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah: Kepala Sekolah SMA Ar-Rahman, sebagai subyek utama untuk mendapatkan berbagai informasi yang akurat. Kemudian Guru. Informasi yang peneliti peroleh dari guru sangat mendukung dalam proses mendapatkan data terkait hasil, dan terakhir adalah siswa. Teknik Pengumpulan data dalam peneliti adalah 1). Observasi, 2). Wawancara, 3). Dokumentasi, dan 4). Catatan Lapangan. Kemudian Teknik analisa data dalam riset ini yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi data (*conclusion drawing /verification*). (Sugiono, 2017)

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pola komunikasi antara guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dengan siswa kelas XI SMA Swasta Ar-Rahman dalam membentuk karakter religius siswa merupakan aspek penting dalam pengembangan pendidikan agama di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil temuan peneliti di SMA Swasta Ar-Rahman berikut ini adalah hasil dan pembahasan terkait pola komunikasi tersebut:

##### **Hasil Penelitian:**

1. Komunikasi Terbuka:
  - Guru PAI di SMA Swasta Ar-Rahman menjalankan pola komunikasi terbuka dengan

siswa.

- Siswa merasa nyaman berkomunikasi dan berbagi pandangan terkait aspek keagamaan.
2. Penggunaan Metode Interaktif:
    - Guru menggunakan metode pembelajaran interaktif untuk meningkatkan partisipasi siswa.
    - Diskusi, tanya jawab, dan simulasi situasi kehidupan sehari-hari menjadi bagian dari proses pembelajaran.
  3. Penggunaan Teknologi:
    - Guru memanfaatkan teknologi, seperti presentasi multimedia, untuk memudahkan pemahaman siswa terhadap konsep keagamaan.
    - Penggunaan platform online juga digunakan untuk memfasilitasi diskusi di luar jam pelajaran.
  4. Pembentukan Kesadaran Moral:
    - Komunikasi tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep agama, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dan etika siswa.
    - Guru berupaya mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari siswa.

#### **Pembahasan:**

1. Keterlibatan Siswa:
  - Pola komunikasi yang interaktif mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.
  - Hal ini dapat membantu membentuk karakter religius siswa secara lebih efektif.
2. Relevansi Materi dengan Kehidupan Sehari-hari:
  - Penggunaan metode interaktif dan teknologi membantu mengaitkan materi agama dengan situasi kehidupan sehari-hari siswa.
  - Ini membantu siswa melihat relevansi ajaran agama dalam konteks kehidupan mereka.
3. Pentingnya Etika Komunikasi:
  - Guru perlu memberikan contoh etika komunikasi yang baik dalam menyampaikan nilai-nilai agama.
  - Pembahasan tentang penggunaan bahasa yang baik, sopan, dan menghormati pendapat orang lain menjadi penting.
4. Pemantapan Nilai-Nilai Agama:

- Komunikasi yang efektif membantu memantapkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama yang diajarkan.
- Guru memiliki peran sebagai fasilitator yang membimbing siswa menuju pemahaman yang lebih mendalam.

Dalam keseluruhan, pola komunikasi antara guru PAI dengan siswa di SMA Swasta Ar-Rahman memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter religius siswa. Keterlibatan aktif, relevansi materi, etika komunikasi, dan pemantapan nilai-nilai agama menjadi elemen-elemen kunci dalam proses tersebut.

### **Rekomendasi dan Implikasi:**

1. Pelatihan Guru:
  - Guru PAI perlu mendapatkan pelatihan lanjutan terkait metode pembelajaran interaktif dan pemanfaatan teknologi dalam mengajar agama.
  - Pelatihan ini dapat membantu guru meningkatkan keterampilan komunikasi mereka untuk lebih efektif membentuk karakter religius siswa.
2. Kolaborasi antara Guru dan Orang Tua:
  - Mendorong kerjasama antara guru PAI dan orang tua siswa untuk memperkuat pembentukan karakter religius di luar lingkungan sekolah.
  - Mengadakan pertemuan rutin atau sarana komunikasi lainnya untuk saling berbagi informasi dan mendukung pendidikan agama di rumah.
3. Monitoring dan Evaluasi:
  - Menyusun sistem monitoring dan evaluasi untuk mengukur efektivitas pola komunikasi dalam membentuk karakter religius siswa.
  - Feedback dari siswa dan orang tua dapat menjadi dasar untuk perbaikan terus-menerus.
4. Pengembangan Materi yang Relevan:
  - Terus mengembangkan materi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman dan tantangan kehidupan modern.
  - Mengintegrasikan isu-isu kontemporer dengan ajaran agama dapat membantu siswa mengaitkan nilai-nilai agama dengan realitas kehidupan mereka.
5. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Empati:
  - Memasukkan aspek pengembangan keterampilan sosial dan empati dalam pembelajaran agama.
  - Guru dapat membimbing siswa untuk lebih memahami dan menghargai perbedaan

antarindividu dan kelompok dalam konteks agama.

6. Sarana Komunikasi Interaktif:

- Menyediakan sarana komunikasi interaktif tambahan di luar kelas, seperti forum diskusi online atau kelompok studi keagamaan.
- Mendorong siswa untuk terlibat dalam diskusi lebih mendalam dan aplikatif.

Implementasi rekomendasi ini diharapkan dapat memperkuat pola komunikasi antara guru PAI dan siswa dalam membentuk karakter religius. Dengan demikian, pendidikan agama dapat menjadi lebih dinamis, relevan, dan mampu menciptakan generasi yang memiliki landasan karakter religius yang kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*. Surabaya : Elkaf. 2005.

Baqi, Muhammad Fu‘ad Abdul. 2017. *Al-Lu‘lu‘ wa Al-Marjan*. Diterjemahkan oleh Muhammad Ahsan bin Usman. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo).

Bahri, Syaiful. *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.

Damayanti, Deni. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska. 2014.

Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.

Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. 1997.

Elmubarok, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: CV. Alfabeta. 2008.

H.A.W Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.

Kemendiknas, *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum*. Jakarta: Balitbang. 2010.

Kuswanto, Agung. *Pendidikan Karakter melalui Public Speaking*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2015.

Majid, Abdul dan Andayani, Dian. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset. 2012.

Mulyana, Dedy. *Nuansa-Nuansa Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.

Mulyasa .E. *Menjadi guru profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*. PT Remaja Rosdakarya. 2008.

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Karya Pusaka. 2003.

\_\_\_\_\_. *Filsafat Pendidikan Islam I*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1997.

Nuridin, Muhammad. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. 2008.

Sabhrina, Herawati. “*Pola Komunikasi Kelas Penyiar Indonesia (Studi Dskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Kelas Penyiar Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di Dunia Broadcasting)*” PhD diss., Universitas Sebelas Maret. 2015.

Samani, Muchlas & Harianto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.

Soejanto, Agoes. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya. 2005.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2017.

Zeanul Fitri, Agus. “*Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*”. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.